

**ANALISIS RASIO LIKUIDITAS DALAM MENILAI KINERJA
KEUANGAN PADA PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III
(PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

INGKE RUHWANI.
NPM. 1305170814



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

INGKE RUHWANI. NPM. 1305170814. Analisis Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, 2017, Skripsi.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis penilaian tingkat likuiditas perusahaan berdasarkan standar Menteri BUMN NO : KEP-100/MBU/2002. Salah satu alat ukur rasio keuangan perusahaan adalah rasio likuiditas, dimana rasio likuiditas merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha Agro Bisnis dan Agro Industri Kelapa Sawit dan Karet. Dimana tingkat rasio likuiditas yang dicapai perusahaan masih ada yang belum memenuhi standar yang telah ditetapkan MENEG BUMN.

Data keuangan yang digunakan berdasarkan laporan keuangan dari tahun 2011-2015. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dengan melakukan perhitungan rasio likuiditas sesuai dengan rasio yang ditetapkan oleh MENEG BUMN berdasarkan data-data berupa laporan keuangan perusahaan, serta dilakukan analisa penyebab tidak tercapainya rasio tersebut.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada rasio lancar menunjukkan angka bobot rata-rata yang dicapai perusahaan sebesar 104,97% setiap tahunnya. Kondisi ini kurang baik karena masih berada dibawah standar BUMN yang ditetapkan sebesar 125%. Sedangkan pada rasio kas bobot rata-rata yang dicapai perusahaan sebesar 74,29% setiap tahunnya. Hasil tersebut sangat tinggi melampaui standart BUMN yang ditetapkan sebesar 35%. Kondisi ini menggambarkan adanya kas yang menganggur dan tidak produktif dalam pengelolaannya. Penyebab tingkat likuiditas belum mencapai standar yang ditetapkan oleh Menteri BUMN, hal ini dikarenakan peningkatan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dibandingkan peningkatan hutang lancarnya.

Kata Kunci: *Rasio Likuiditas, Cash Ratio, Current Ratio, Kinerja Keuangan*

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat ALLAH SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, serta tidak lupa shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan yang penuh dengan ketidak tahuan ke alam yang terang benderang dengan ilmu pengetahuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”**. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu tugas dan syarat menyelesaikan pendidikan pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Akutansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujudnya skripsi ini tak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Allah SWT atas anugerah dan karunia-Nya sebagai motivator yang terbaik ketika rasa malas dan kebutuhan melanda, sehingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
2. Yang tercinta Ayahanda Alm. Ir. Ramlan Parinduri dan Ibunda Lismarni Sormin yang telah memberi do'a, semangat, nasihat, dan tiada henti-hentinya memberikan dukungan dan dorongan moril maupun materil kepada penulis.

3. Kakak Nora Nauli Mutiara, terima kasih telah memberikan dukungan, semangat dan motivasi selama penulis menjalani pendidikan dan menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Agussani M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Zulaspan Tupti, SE.,M.si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Januri, SE.,MM, M.si selaku Wakil Dekan I dan Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Ade Gunawan, SE, M.si selaku Wakil Dekan III Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Elizar Sinambela, SE, M.si selaku Ketua Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Ibu Fitriani Saragih, SE, M.si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak Drs. Sucipto AK, MM, H selaku Dosen Pembimbing yang telah membimbing saya dalam proses penyelesaian skripsi ini.
11. Seluruh Staff Biro Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
12. Kepada sahabat saya Ingke Ruhwani, Fitri Yulandari, Dewi Isnaini dan semua teman-teman sekelas saya Akuntansi F- siang yang telah memberikan semangat dan do'a sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan, baik dalam teknik penyajian materi maupun

pembahasan. Demi kesempurnaan skripsi ini, saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak khususnya bagi penulis sendiri. Amin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Medan, April 2017

Penulis

MEI REZKINA AMELIA

NPM : 1305170780

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan dan Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Uraian Teori	
1. Kinerja Keuangan	
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	7
b. Pengukuran Kinerja.....	8
c. Penilaian Kinerja.....	9
2. Laporan Keuangan	
a. Pengertian Laporan Keuangan	11
b. Pihak Yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan	14
c. Tujuan Laporan Keuangan	15
d. Pentingnya Laporan Keuangan	16
e. Keterbatasan Laporan Keuangan	16

3. Rasio Likuiditas	
a. Pengertian Likuiditas	18
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas.....	19
c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas.....	20
d. Analisa Rasio Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan	21
e. Penilaian Kinerja Keuangan Menurut MENEG BUMN	23
4. Penelitian Terdahulu	24
B. KERANGKA BERFIKIR.....	25
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	28
B. Definisi Operasional Variabel.....	28
C. Tempat dan Waktu Penelitian	29
D. Jenis dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data	30
F. Teknik Analisa Data	30
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	32
1. Rasio Likuiditas PT.Perkebunan Nusantara III (persero) Medan	32
2. Analisa Rasio Likuiditas Perusahaan berdasarkan SK MENEG BUMN ...	36
B. Pembahasan	41
1. Rasio Lancar dan Rasio Kas.....	41

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	44
B. Saran.....	44

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

GAMBAR III.1 27

DAFTAR TABEL

TABEL I.1	4
TABEL II.1	23
TABEL III.1	29
TABEL IV.1	33
TABEL IV.2	35
TABEL IV.3	36
TABEL IV.4	36
TABEL IV.5	37
TABEL IV.6	38
TABEL IV.7	39
TABEL IV.8	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan harus memiliki kinerja keuangan yang sehat dan efisien untuk mendapatkan laba dan meningkatkan prestasi perusahaan. Oleh sebab itu, kinerja keuangan merupakan hal penting bagi setiap perusahaan didalam persaingan bisnis untuk mempertahankan kelangsungan perusahaannya. Untuk mencapai tujuan pokok perusahaan tersebut, tentunya banyak faktor yang mempengaruhi, diantaranya adalah masalah keuangan yang dapat dikatakan merupakan salah satu hal yang sangat dan harus diperhatikan untuk dapat terjcapainya tujuan pada perusahaan secara maksimal.

Kinerja adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui analisis laporan keuangan, untuk itu diperlukan pengukuran kinerja perusahaan agar perusahaan dapat mengetahui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki serta untuk mengetahui apakah perusahaan berkembang, bertahan, atau mengalami kegagalan. Untuk menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan tolak ukur yaitu rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Laporan keuangan dapat dianalisa dengan alat perhitungan berupa rasio-rasio keuangan. Salah satu metode analisis adalah dengan menggunakan analisis rasio yaitu dengan menganalisa hubungan antara unsur-unsur dalam laporan keuangan. Sehingga angka dari hasil analisis rasio laporan keuangan dapat menunjukkan aktivitas perusahaan dalam keadaan menguntungkan atau tidak.

Analisis rasio adalah menghitung rasio-rasio tertentu berdasarkan suatu laporan keuangan, selanjutnya melakukan interpretasi atas hasil rasio tersebut. Melalui analisa rasio keuangan, perusahaan dapat menilai kinerjanya dari sudut kemampuan menghasilkan laba (*profitability rasio*), likuiditas (*liquity rasio*), aktivitas (*activity rasio*), efisiensi dan efektivitas penggunaan dana dan biaya. Dengan mengetahui rasio-rasio tersebut, perusahaan dapat mengetahui perkembangan kondisi keuangan perusahaan dan dapat mengambil tindakan yang tepat atas informasi yang telah tersedia. Analisis rasio juga akan membantu seorang pimpinan perusahaan untuk pengambilan keputusan dan pertimbangan tentang apa yang perlu dicapai perusahaan dan prospek yang dihadapi di masa yang akan datang.

Menurut Menteri BUMN NO.KEP-100/MBU/2002 laporan keuangan dapat dianalisis dengan alat analisa. Salah satu analisis rasio, dimana rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan informasi gambaran kepada penganalisa tentang baik/buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan. Kinerja perusahaan ini dapat diukur dari kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban lancar dan kewajiban jangka panjangnya, kemampuan dalam menghasilkan laba serta membiayai aktivitasnya dengan aset yang dimilikinya.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa rasio keuangan dapat bermanfaat sebagai alat dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan dimana dengan rasio keuangan tersebut perusahaan dapat mengetahui kelancaran operasi perusahaan dalam mengelola keuangannya. Oleh sebab itu untuk meningkatkan tingkat kemampuan dan kepercayaan terhadap laporan keuangan yang dibuat perusahaan diperlukan adanya penggunaan analisis rasio keuangan yang merupakan tolak ukur untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yang pada akhirnya digunakan untuk pengambilan suatu keputusan yang benar.

Objek dalam penelitian ini adalah PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, yang merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang usaha Agro Bisnis dan Agro Industri Kelapa Sawit dan Karet. Dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan, tentunya sangat perlu untuk melakukan analisa terhadap laporan keuangan dalam mengukur tingkat kinerja keuangan. Dalam mengukur kinerja PTPN III Medan peneliti menggunakan standar yang diterapkan sesuai keputusan Menteri BUMN NO : KEP-100/MBU/2002, dengan aspek keuangan Non infrastruktur.

Adapun hasil data dari perhitungan rasio-rasio likuiditas selama 5 tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan analisis rasio keuangan berdasarkan keputusan Menteri BUMN NO : KEP-100/MBU/2002, dengan aspek keangan Non infrastruktur PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan adalah sebagai berikut :

Tabel I.1

Tabulasi Rasio Likuiditas PT. Perkebunan Nusantara IV (persero) Medan

Indikator	Tahun					KEP-100/MBU/2002
	2011	2012	2013	2014	2015	
Rasio Lancar (<i>current ratio</i>)	112,71%	135,66%	118,71%	72,79%	84,98%	125%
Rasio Kas (<i>cash ratio</i>)	91,89%	103,41%	81,69%	53,33%	41,11%	35%

Sumber: data laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III Persero, yang diolah kembali.

Dari data diatas dapat dilihat dari segi rasio lancar terjadi penurunan ditahun 2012 yaitu 135,66% menjadi 118,71% ditahun 2013, terjadi penurunan sebesar 16,95%. Pada tahun berikutnya juga mengalami penurunan menjadi 72,79% pada tahun 2014, terjadi penurunan sebesar 45,92%. Selain itu kondisi ini juga masih dibawah standart Keputusan Menteri BUMN NO : KEP-100/MBU/2002. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (utang lancar). Hal ini sesuai dengan pengertian Rasio likuiditas adalah rasio analisa tentang kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban hutang jangka pendeknya. Sedangkan dari segi rasio kas hasil persentase berfluktuasi diatas standart BUMN yang ditetapkan, hal ini mengindikasikan banyaknya kas yang menganggur didalam perusahaan, sehingga menggambarkan kurang efektifnya pengelolaan kas didalam perusahaan. Jika kas didalam perusahaan kecil maka kegiatan sehari-hari perusahaan akan terganggu, perusahaan akan mengalami kesulitan kas masuk dan pembayaran utang jangka pendeknya akan terganggu. Sebaliknya kelebihan kas bisa merugikan perusahaan, kas yang menganggur menimbulkan resiko penggelapan atau kecurangan dan menimbulkan kerugian penurunan nilai intrinsik.

Penelitian sebelumnya dilakukan Artisah, tahun 2010 dengan judul Analisis Rasio Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan, dengan membatasi masalah menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas dan hasil penelitian menunjukkan keadaan likuiditas perusahaan semakin membaik, walaupun belum mencapai angka yang memuaskan. Pada rasio solvabilitas mengalami kenaikan dan penurunan, sedangkan pada rasio profitabilitas mengalami penurunan, sehingga perusahaan harus mengoptimalkan semua pengeluaran.

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk membuat skripsi dengan judul “ **Analisis Rasio Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan** “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, Adapun yang menjadi Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Tingginya cash ratio pada tahun 2011 dan 2012 sehingga menggambarkan banyaknya kas yang menganggur di dalam perusahaan.
2. Current ratio mengalami penurunan dan belum memenuhi standar BUMN yang telah ditetapkan.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka penulis melakukan batasan masalah yaitu pada likuiditas yang dihitung berdasarkan *cash ratio* dan *current ratio*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah yang dapat diuraikan :

Apakah faktor yang menyebabkan terjadinya kecenderungan penurunan rasio lancar (*current ratio*) yang belum mencapai standart yang ditetapkan BUMN pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan?

D. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan terjadinya kecenderungan penurunan rasio lancar (*current ratio*) karena belum mencapai standart yang ditetapkan BUMN pada PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain :

- a. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan serta rasio yang digunakan untuk melakukan pengukurannya.
- b. Memberikan kontribusi bagi perusahaan dalam peningkatan perbaikan kinerja keuangan perusahaan khususnya dalam bidang likuiditas.
- c. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan terutama pada aktiva lancar dan hutang lancar.
- d. Sebagai alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya
- e. Sebagai bahan refrensi bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Untuk memutuskan suatu badan usaha atau perusahaan memiliki kualitas yang baik, maka ada dua paling dominan yang dijadikan dasar acuan untuk melihat badan usaha tersebut menjalankan suatu kaidah-kaidah manajemen yang baik. Penilaian ini harus dilakukan dengan melihat sisi kinerja keuangan dan non keuangan. Kinerja keuangan melihta pada laporan keuanagn yang dimiliki oleh perusahaan ynag bersangkutan dan itu tercermin dari informasi yang diperoleh dari laporan keuangan, laba komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Menurut Mahsun (2009, hal 25) “Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan”.

Menurut Munawir (2010, hal 30) “Kinerja keuangan perusahaan merupakan satu diantara dasar penilaian mengenai kondisi keuangan perusahaan yang dilakukan berdasarkan analisis terhadap rasio keuangan perusahaan”.

Menurut Fahmi (2012, hal 2) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Menurut Subramanyam dan Wild (2010, hal 101) “Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya yang menghasilkan laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan”.

Sedangkan menurut Mulyadi (2009, hal 428) “Kinerja keuangan merupakan kemampuan atau prestasi, prospek pertumbuhan serta potensi perusahaan dalam menjalankan usahanya yang secara finansial ditunjukkan dalam laporan keuangan”.

Dari pengertian kinerja diatas dijelaskan untuk mendapatkan kinerja yang baik, seorang manajer harus mampu melaksanakan tugas yang telah dibebankan dan bertanggung jawab terhadap hasil yang didapatnya, sehingga memberikan motivasi yang cukup kuat dan efektif yang akan berarti bagi organisasi. Analisa keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan dimasa lalu,sekarang dan masa yang akan datang. Tujuannya adalah untuk menemukan kelemahan-kelemahan dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah dimasa yang akan datang dan menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang dapat diandalkan.

b. Pengukuran Kinerja

Pengukuran kinerja terkait dengan pengukuran pelaksanaan operasional perusahaan dengan memanfaatkan sumber daya-sumber daya yang ada diperusahaan.

Menurut Yuwono, *et al* (2007, hal 23) pengukuran kinerja adalah tindakan pengukuran dilakukan terhadap berbagai aktivitas dalam rantai nilai yang ada pada perusahaan. Hasil pengukuran tersebut kemudian digunakan sebagai umpan balik yang akan memberikan informasi tentang prestasi pelaksanaan sesuai aktivitas perencanaan dan pengendalian. Jadi, kinerja merupakan sebuah hasil kerja seluruh anggota dalam perusahaan.

Menurut Kaplan dan Norton (2001:23-26), *Balanced Scorecard* mengukur kinerja perusahaan pada empat perspektif yaitu:

1. Perspektif Keuangan, perspektif ini menjelaskan mengenai bagaimana penampilan perusahaan di mata pemegang saham.
2. Perspektif Pelanggan, perspektif ini menjelaskan bagaimana pandangan pelanggan pada perusahaan.
3. Perspektif Bisnis Internal, perspektif ini menjelaskan tentang yang diunggulkan perusahaan.
4. Perspektif Pembelajaran dan Pertumbuhan, perspektif ini menjelaskan mengenai apakah perusahaan dapat melakukan perbaikan dan menciptakan nilai secara berkesinambungan.

Pengukuran kinerja dengan menggunakan keempat perspektif tersebut membuat metode ini memiliki kelebihan dibandingkan dengan menggunakan pengukuran secara tradisional.

Menurut Mulyadi (2009, hal 416) pengukuran kinerja keuangan dimanfaatkan oleh manajemen untuk:

1. Mengelola operasi secara efektif dan efisien melalui pemativasian karyawan secara umum.
2. Mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan karyawan serta untuk menyediakan kriteria seleksi dan evaluasi program pelatihan karyawan.
3. Menyediakan umpan balik bagi karyawan mengenai bagaimana atasan mereka menilai kinerja mereka.

c. Penilaian Kinerja

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individu yang dibuat secara terus-menerus oleh manajemen. Analisa laporan keuangan melibatkan penilaian terhadap keadaan keuangan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Tujuannya untuk menemukan kelemahan-kelemahan didalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah dimasa yang akan datang dan untuk menentukan kekuatan-kekuatan perusahaan yang diandalkan.

Adapun tujuan dari penilaian kinerja keuangan perusahaan menurut Jumingan (2009, hal 239) adalah :

1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan perusahaan terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal, dan profitabilitas yang di capaidalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.
2. Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Menurut Parathon (2012, hal 3) Penilaian Kinerja Keuangan dapat dinilai dengan perhitungan rasio keuangan. Nilai rasio keuangan tersebut yang nantinya dibandingkan dengan tolak ukur yang telah ada, membandingkan nilai rasio keuangan yang diperoleh dari tahun ke tahun merupakan langkah guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah baik atau kurang baik.

Analisa kinerja perusahaan berdasarkan data keuangan yang dipublikasikan pada laporan keuangan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim. Laporan ini merupakan data paling umum tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun sering kali tidak mewakili hasil dari kondisi ekonomi. Terdapat beberapa alat ukur analisa laporan keuangan, termasuk beberapa rasio keuangan yang dapat digunakan untuk melakukan penilaian kinerja keuangan sebuah perusahaan.

Dengan menganalisis prestasi keuangan, seorang menganalisa keuangan akan dapat menilai apakah manajer keuangan dapat merencanakan dan mengimplementasikan didalam tindakan secara konsisten dengan tujuan kemakmuran pemegang saham.

Adapun manfaat yang sebenarnya dari resiko sangat ditentukan oleh tujuan spesifik analisis. Lebih lanjut rasio-rasio ini bukan merupakan kriteria yang mutlak. Rasio-rasio yang bermanfaat dan menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi dan membantu menggambarkan kecendrungan serta pola perubahan tersebut.

2. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan Keuangan

Salah satu fungsi akuntansi adalah menyajikan laporan-laporan periodik untuk manajemen, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain diluar perusahaan. Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari hasil akuntansi adalah neraca, laporan laba-rugi, dan juga laporan aliran kas. Neraca dibuat dengan maksud untuk menggambarkan posisi keuangan suatu organisasi pada suatu saat tertentu.

Suharli (2009, hal 4) memberikan definisi terhadap “Laporan keuangan sebagai gambaran kondisi perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya mengenai pertumbuhan atau kemunduran, dan memungkinkan untuk diperbandingkan dengan perusahaan lain pada industri sejenis”.

Menurut Halim (2008, hal 59) menjelaskan “Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang menyajikan informasi yang berguna untuk pengambilan keputusan oleh berbagai pihak”.

Menurut Hery (2012, hal 3) menjelaskan “Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan”.

Menurut Susilo (2009, hal 10) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang memuat informasi-informasi dan memberikan keterangan-keterangan mengenai data ekonomi perusahaan yang terdiri dari daftar-daftar yang menunjukkan posisi keuangan dan hasil kegiatan perusahaan untuk satu periode yang meliputi neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan keuangan.

Menurut Sutrisno (2010: 12) “mendefinisikan laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi”.

Menurut Munawir (2014, hal 5) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan Laporan Keuangan adalah “Dua daftar yang disusun oleh Akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi-laba. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan)”.

Menurut Lukman (2013, hal 37) “Laporan keuangan adalah laporan tentang perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini, dan kemungkinannya dimasa depan”.

Menurut Kasmir (2012, hal 7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Untuk mengetahui perkembangan suatu perusahaan haruslah mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan suatu perusahaan dapat dilihat melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan suatu perusahaan terdiri dari : neraca, laporan laba-rugi, laporan laba ditahan, laporan perubahan modal, dan laporan keuangan lainnya. Dengan melakukan analisis terhadap pos-pos neraca akan diperoleh gambaran tentang posisi keuangan perusahaan. Sedangkan analisis terhadap laporan laba-rugi akan memberikan gambaran tentang hasil atau perkembangan usaha perusahaan tersebut.

Pada mulanya laporan keuangan perusahaan hanyalah sebagai alat penguji pekerjaan bagian pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan juga

sebagai dasar untuk menilai posisi keuangan perusahaan, dimana hasil analisis tersebut dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan seperti : pemilik perusahaan, manager atau pimpinan perusahaan, para investor, para kreditur dan bankers, dan juga pemerintah serta pihak-pihak lainnya. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat yang digunakan untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data tersebut.

Laporan keuangan menggambarkan pos-pos keuangan perusahaan yang diperoleh dalam suatu periode. Dalam praktiknya dikenal beberapa macam laporan keuangan menurut Kasmir (2012, hal 7) seperti:

1. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah aktiva (harta), kewajiban (utang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu. Informasi yang disajikan dalam neraca meliputi:

- a. Jenis-jenis aktiva atau harta (*assets*) yang dimiliki
- b. Jumlah rupiah masing-masing jenis aktiva
- c. Jenis-jenis kewajiban atau utang (*liability*)
- d. Jumlah rupiah masing-masing jenis kewajiban
- e. Jumlah rupiah masing-masing jenis modal

2. Laporan Laba Rugi

Menunjukkan kondisi usaha dalam suatu periode tertentu. Artinya laporan laba rugi harus dibuat dalam siklus operasi atau periode tertentu guna mengetahui jumlah perolehan pendapatan dan biaya yang telah dikeluarkan sehingga dapat diketahui apakah perusahaan dalam keadaan laba atau rugi. Informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi meliputi:

- a. jenis-jenis pendapatan yang diperoleh dalam suatu periode
- b. jumlah rupiah dari masing-masing jenis pendapatan
- c. jumlah keseluruhan pendapatan
- d. jenis-jenis biaya atau beban dalam suatu periode
- e. jumlah rupiah masing-masing biaya atau beban yang dikeluarkan
- f. jumlah keseluruhan biaya yang dikeluarkan
- g. hasil usaha yang diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan dan biaya. Selisih ini disebut laba atau rugi.

3. Laporan Perubahan Modal
Menggambarkan jumlah modal yang dimiliki perusahaan saat ini. Kemudian, laporan ini juga menunjukkan perubahan modal serta sebab-sebab berubahnya modal. Informasi yang disajikan meliputi:
 - a. jenis-jenis dan jumlah modal yang ada saat ini
 - b. jumlah rupiah tiap jenis modal
 - c. jumlah rupiah modal berubah
 - d. sebab-sebab berubahnya modal
 - e. jumlah rupiah modal sesudah perubahan
4. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan
Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab dan penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.
5. Laporan Arus Kas
Laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar di perusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Baik arus kas masuk maupun arus kas keluar dibuat untuk periode tertentu.

b. Pihak yang Berkepentingan Terhadap Laporan Keuangan

Menurut Fahmi (2014: 41) ada beberapa pihak yang selama ini dianggap memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, yaitu:

1. Kreditur, adalah pihak yang memberikan pinjaman baik dalam bentuk uang, barang, maupun dalam bentuk jasa;
2. Investor, adalah seseorang yang mempunyai saham atas investasi yang ditanamkan di suatu perusahaan;
3. Akuntan publik, adalah mereka yang ditugaskan untuk melakukan audit pada sebuah perusahaan;
4. Karyawan perusahaan, adalah mereka yang terlihat secara penuh di suatu perusahaan dan secara ekonomi mereka mempunyai ketergantungan yang besar yaitu pekerjaan dan penghasilan yang diterima dari perusahaan tempat mereka bekerja;
5. Bapepam, adalah badan pengawas pasar modal dalam hal ini bertugas untuk mengamati dan mengawasi setiap kondisi perusahaan yang *go public* tersebut;
6. Konsumen, adalah pihak yang menikmati produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan;
7. Pemasok (*supplier*), adalah mereka yang menerima order untuk memasok setiap kebutuhan perusahaan mulai dari hal-hal yang dianggap kecil sampai besar yang mana semua itu dihitung dengan skala finansial;

8. Pengadilan, dalam hal ini laporan keuangan yang dihasilkan dan disahkan oleh pihak perusahaan adalah dapat menjadi barang bukti pertanggungjawaban kinerja keuangan, dan pertanggungjawaban dalam bentuk laporan keuangan tersebut nantinya akan menjadi subjek pertanyaan dalam peradilan;
9. Akademis dan peneliti, adalah mereka yang melakukan *research* terhadap suatu perusahaan; dan
10. Pemerintah, dalam hal ini pemerintah dengan segala perangkat yang dimilikinya telah menjadikan laporan keuangan perusahaan sebagai data fundamental acuan untuk melihat perkembangan pada berbagai aspek.

c. Tujuan Laporan Keuangan

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, baik pada saat tertentu maupun pada periode tertentu. Jelasnya adalah laporan keuangan mampu memberikan informasi keuangan kepada pihak dalam dan luar perusahaan yang memiliki kepentingan terhadap perusahaan.

Berikut ini beberapa tujuan pembuata atau penyusunan laporan keuangan menurut Kasmir (2012, hal 10) yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini;
3. Memberikan informasi jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu;
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu;
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan;
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode;
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan;
8. Informasi keuangan lainnya

Jadi dengan memperoleh laporan keuangan suatu perusahaan, akan dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Kemudian, laporan keuangan tidak hanya sekadar cukup dibaca saja tetapi juga harus dimengerti dan

dipahami tentang posisi keuangan perusahaan saat ini. Caranya dengan melakukan analisis keuangan melalui berbagai rasio keuangan yang lazim dilakukan.

d. Pentingnya Laporan Keuangan.

Dengan menganalisa laporan keuangan perusahaan, maka pihak manajemen dapat mengetahui kondisi perusahaan yang lalu dan sedang berjalan sehingga dapat ditemukan kelemahan kegiatan perusahaan dan hasil-hasil yang dianggap baik. Untuk itu dalam pelaksanaan kedepannya, pihak manajemen dapat memperbaiki kelemahan-kelemahan perusahaan agar tingkat kinerja perusahaan dapat lebih baik lagi atau dapat dipertahankan.

Dari pernyataan di atas dilihat bahwa analisi rasio keuangan merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan oleh perusahaan. Pada akhir suatu periode Departemen keuangan akan menganalisa keuangan perusahaan agar didapat suatu kesimpulan tentang kondisi perusahaan tentang aktiva, hutang dan modal yang menjadi masukan bagi pihak manajemen perusahaan untuk dapat keputusan.

Menurut Kasmir (2012, hal 70) metode analisis laporan keuangan dalam suatu perusahaan ada beberapa diantaranya adalah:

1. Analisis perbandingan antara laporan keuangan
2. Analisis trend
3. Analisis persentase per komponen
4. Analisis sumber dan penggunaan dana
5. Analisis sumber dan penggunaan kas
6. Analisis rasio
7. Analisis kredit
8. Analisis laba kotor
9. Analisis titik pulang pokok atau titik impas

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan belum dapat dikatakan mencerminkan keadaan keuangan perusahaan secara keseluruhan. Hal ini disebabkan adanya hal-hal yang belum

atau tidak tercatat dalam laporan keuangan tersebut. Sebagai contoh seperti adanya kontrak-kontrak penjualan atau pembelian yang telah disetujui, atau pesanan yang tidak dapat dipengaruhi, namun belum dilaporkan dalam laporan keuangan pada periode tersebut. Kemudian, ada hal-hal yang tidak dapat dinyatakan dalam angka-angka seperti reputasi, prestasi manajernya, dan lainnya.

Oleh karena itu, setiap laporan keuangan yang disusun pasti memiliki keterbatasan tertentu. Berikut ini beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan menurut Kasmir (2012, hal 16) yaitu:

1. Pembuatan laporan keuangan disusun berdasarkan sejarah, di mana data-data yang diambil dari data masa lalu.
2. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang, bukan hanya untuk pihak tertentu saja.
3. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
4. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi ketidakpastian. Misalnya dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
5. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan kepada sifat formalnya.

Keterbatasan laporan keuangan tidak akan mengurangi arti nilai keuangan secara langsung karena hal ini memang harus dilakukan agar dapat menunjukkan kejadian yang mendekati sebenarnya, meskipun perubahan berbagai kondisi dari berbagai sector terus terjadi. Artinya selama laporan keuangan disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan, maka inilah yang dianggap telah memenuhi syarat sebagai suatu laporan keuangan.

3. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban lancar pada saat jatuh tempo. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk diubah menjadi kas yang meliputi kas, piutang, surat berharga, dan persediaan. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau tidaknya suatu perusahaan. Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi dalam jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas tidak hanya berkaitan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

Menurut Syamsuddin (2011, hal 41) “Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia”. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya untuk mengubah aktiva lancar tertentu menjadi kas.

Munawir (2014, hal 31) mengemukakan definisi likuiditas sebagai berikut: “Likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih”.

Menurut Kasmir (2012, hal 130) rasio likuiditas atau sering juga disebut dengan nama rasio modal kerja merupakan “rasio yang digunakan untuk

mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan”. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total pasiva lancar (utang jangka pendek). Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo.

Menurut Hanafi dan Halim (2007, hal 37) “rasio likuiditas yaitu rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek”.

Menurut Harahap (2008, hal 34) mendefinisikan “Likuiditas adalah suatu rasio keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya yang harus dipenuhi.”

Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Sehingga tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendeknya semakin tinggi pula.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Kemudian, pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak kreditur, atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan.

Menurut Kasmir (2012, hal 132) berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
5. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
9. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut Kasmir (2012, hal 133) Rasio – rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar. Aktiva lancar umumnya meliputi kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Sedangkan kewajiban lancar terdiri atas utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang jatuh tempo yang kurang dari satu tahun, akrual pajak, dan beban-beban akrual lainnya (terutama gaji). Semakin besarnya perbandingan antara aktiva lancar dan hutang lancar maka semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban jangka pendeknya. Artinya aktiva lancar harus lebih besar dibandingkan dengan

jumlah hutang lancar Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

Rasio cepat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva yang paling likuid (cepat). Hal ini disebabkan persediaan memerlukan waktu yang relatif lebih lama diuangkan bila dibandingkan dengan aset aktiva lancar lainnya. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi dengan kas yang tersedia dalam perusahaan dan dapat segera diuangkan. Hal ini ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau setara kas seperti rekening giro. Semakin besar perbandingan kas atau setara kas dengan hutang lancar akan semakin baik. Rasio ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

d. Analisa Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Keuangan

Setelah laporan keuangan disusun berdasarkan data yang relevan, serta dilakukan dengan prosedur akuntanis dan penilaian yang benar, akan terlihat kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Kondisi keuangan yang dimaksud adalah diketahuinya jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Dengan demikian, dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laba rugi yang disajikan.

Hasil analisis laporan keuangan juga akan memberikan informasi tentang kelemahan dan kekuatan yang dimiliki perusahaan. Dengan mengetahui

kelemahan ini, manajemen akan dapat memperbaiki atau menutupi kelemahan tersebut. Kemudian kekuatan yang dimiliki perusahaan harus dipertahankan atau bahkan ditingkatkan. Kekuatan ini dapat dijadikan modal selanjutnya kedepan.

Analisis laporan keuangan perlu dilakukan secara cermat dengan menggunakan metode dan teknik analisis yang tepat sehingga hasil yang diharapkan benar-benar tepat pula. Kesalahan dalam memasukkan angka atau rumus akan berakibat pada titik akuratnya hasil yang hendak dicapai. Kemudian, hasil perhitungan tersebut dianalisis dan diinterpretasikan sehingga diketahui posisi keuangan yang sesungguhnya. Kesemuanya ini harus dilakukan secara teliti, mendalam, dan jujur.

Untuk dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan keuangan perusahaan maka pihak manajemen perusahaan perlu mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan, dimana data keuangan tersebut dapat dilihat atau tercermin dalam sebuah laporan keuangan.

Rasio keuangan akan memberikan manfaat apabila rasio tersebut dianalisis. Analisis dan interpretasi dari bermacam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan bagi para analis dibandingkan analisis yang hanya didasarkan atas data keuangan sendiri-sendiri yang tidak berbentuk rasio.

Dari pendapat diatas diketahui bahwa kinerja suatu perusahaan merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dalam beroperasi serta dapat mengambil keputusan untuk masa yang akan datang, maka analisis rasio keuangan sangat besar perannya dalam pengukuran kinerja keuangan perusahaan.

e. Penilaian Kinerja Keuangan Menurut MENEG BUMN

Penilaian kinerja menurut Menteri Badan Usaha Milik Negara No: KPP-100MBU/2002 yaitu :

1. Aspek Keuangan
2. Aspek Operasional
3. Aspek Administrasi

Dalam penelitian ini penulis hanya melihat dari aspek keuangan saja dilihat dari aspek keuangan non infrastruktur. BUMN Non Infrastruktur adalah BUMN yang kegiatannya tidak menyediakan barang dan jasa untuk kepentingan masyarakat luas. kinerja keuangan yang dapat dihitung berdasarkan:

Tabel II.2 : Daftar Indikator dan Penilaian Rasio Likuiditas

Indikator	KEP-100/MBU/2002
1. Rasio Kas (<i>cash ratio</i>)	35%
2. Rasio Lancar (<i>current ratio</i>)	125%

a. Rasio kas/ Cash Ratio.

Rumus :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash \& Cash Equivalents}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

b. Rasio Lancar/ Current Ratio.

Rumus :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

4. Penelitian Terdahulu

Adapun hasil dari penelitian-penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Tahun	Nama	Judul Penelitian	Hasil
2010	Artisah	Analisis Rasio Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Pada PT. Rakabu Sejahtera Di Sragen	Penelitian menunjukkan keadaan likuiditas perusahaan semakin membaik, walaupun belum mencapai angka yang memuaskan.
2011	Wahyu Halia Murni	Analisis Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. PLN (Persero) Cabang Medan	Penerapan rasio likuiditas pada PT. PLN (Persero) tidak sesuai dengan rasio-rasio yang berada pada KEP-100/MBU/2002
2012	Desi Rospita Yanti	Analisis Rasio Likuiditas, Leverage dan Aktivitas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada RSU Haji Medan	Quick Rasio yang kurang baik karena masih dibawah standar umum
2013	Nana Rubianti	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. ADMIRAL LINES CABANG TANJUNGPINANG	Rasio Likuiditas perusahaan diatas 200%. Sedangkan pada Rasio Aktivitas, kinerja perusahaan kurang baik karena mengalami penurunan setiap tahunnya

B. KERANGKA BERFIKIR

Penelitian ini, hal yang akan diteliti adalah mengenai posisi keuangan dan kinerja keuangan perusahaan. Posisi keuangan perusahaan mencerminkan kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Sedangkan kinerja keuangan perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan. Untuk mengetahui posisi dan kinerja posisi keuangan perusahaan maka perlu menganalisa laporan keuangannya.

Ada beberapa alat yang dapat digunakan untuk menganalisis laporan keuangan perusahaan. Diantaranya adalah dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam menjalankan usahanya. Dalam Tugas Akhir ini rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas dan dihitung dengan menggunakan dua indikator yaitu *cash ratio* dan *current ratio*.

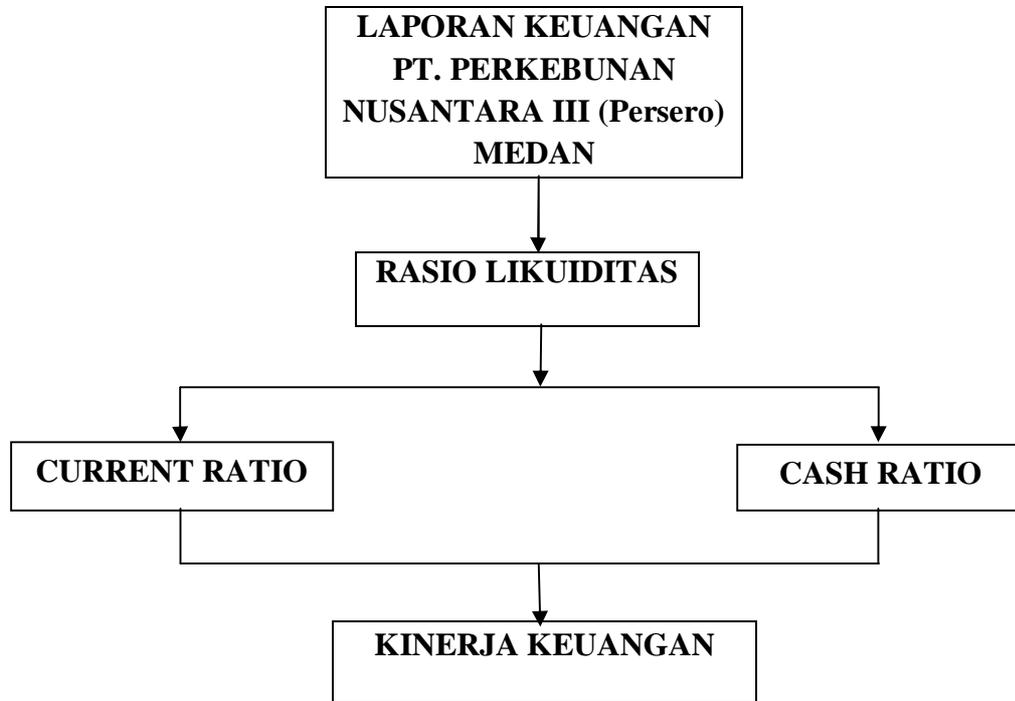
Likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun didalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

Kinerja keuangan merupakan penilaian terhadap prestasi yang dapat dicapai dalam melakukan kegiatan usaha berdasarkan kondisi keuangan yang ada pada tahun berjalan. Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui analisis laporan

keuangan, untuk itu diperlukan pengukuran kinerja perusahaan agar perusahaan dapat mengetahui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki serta untuk mengetahui apakah perusahaan berkembang, bertahan, atau mengalami kegagalan. Untuk menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan tolak ukur yaitu rasio atau indeks, yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan interpretasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan.

Dari pengukuran rasio, apabila rasio kas tinggi maka hal ini mengindikasikan banyaknya kas yang menganggur didalam perusahaan, sehingga menggambarkan kurang efektifnya pengelolaan kas didalam perusahaan. Sedangkan untuk rasio lancar jika lebih rendah, hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan kurang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya (utang lancar).

Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berfikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar I.1
Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan dan menafsirkan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Penelitian ini akan mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan standar yang ditetapkan Menteri BUMN KEP No.100/MBU/2002.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variable penelitian ini merupakan petunjuk bagaimana suatu variable penelitian diukur. Adapun defenisi operasional penelitian ini adalah analisis kinerja keuangan perusahaan yang ditinjau dari Rasio Likuiditas. Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendeknya. Analisis ini dilakukan dengan rasio-rasio sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor KPP-100 MBU/2002.

1. Ditinjau dari Likuiditas

a) *Current ratio* (Rasio Lancar)

Yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar atau jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data kuantitatif. Data kuantitatif adalah data berbentuk angka-angka seperti laporan keuangan dan rasio keuangan.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bagian akuntansi di PT. Perkebunan Nusantara III berupa data tertulis Laporan Keuangan dalam hal ini Laporan Neraca, Laporan Laba Rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan studi dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari dokumen-dokumen dan catatan-catatan tentang perusahaan melalui pengumpulan informasi yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan PT. Perkebunan Nusantara III Medan dan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2002.

F. Teknik Analisa Data

Menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Jadi, analisis deskriptif merupakan teknik analisa data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mengklasifikasi data laporan keuangan, menjelaskan dan penganalisan sehingga memberikan informasi dan gambaran sesuai dengan *Cash Ratio* dan *Current Ratio* serta dilakukannya analisis

penyebab tidak tercapainya kinerja rasio tersebut berdasarkan laporan keuangan sesuai dengan unsur-unsur laporan keuangan yang terkandung dalam setiap rasio.

Dalam hal ini peneliti melihat data laporan keuangan yang telah disajikan oleh perusahaan. Teknik analisis dilakukan dengan cara :

1. Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian pada PT. Perkebunan Nusantara III (persero) Medan.
2. Menghitung data dengan menggunakan rasio likuiditas untuk menilai kinerja keuangan.
3. Menjelaskan dan menganalisa data.
4. Membuat kesimpulan dari hasil perhitungan data yang diperoleh.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam menganalisis rasio likuiditas penulis menggunakan laporan keuangan berupa laporan Neraca dan laporan Laba Rugi selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2011 sampai 2015. Berikut ini adalah perhitungan rasio likuiditas yang disesuaikan dengan standar Menteri BUMN untuk mengukur tingkat kinerja perusahaan :

1. Rasio Likuiditas PT.Perkebunan Nusantara III (persero) Medan.

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

$$\text{Tahun 2011} = \frac{2.407.246.658.437}{2.135.704.102.534} \times 100 \%$$

$$= 112,71 \%$$

$$\text{Tahun 2012} = \frac{2.326.765.730.890}{1.715.105.779.572} \times 100 \%$$

$$= 135,66 \%$$

$$\text{Tahun 2013} = \frac{2.112.986.995.642}{1.779.882.978.579} \times 100 \%$$

$$= 118,71 \%$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2014} &= \frac{1.599.868.616.630}{2.197.853.435.455} \times 100 \% \\ &= 72,79 \%\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Tahun 2015} &= \frac{1.709.756.353.536}{2.011.780.770.795} \times 100 \% \\ &= 84,89 \%\end{aligned}$$

Berikut adalah tabel perhitungan Rasio Lancar (Current Ratio) :

Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Rasio Lancar
2011	2.407.246.658.437	2.135.704.102.534	112,71 %
2012	2.326.765.730.890	1.715.105.779.572	135,66 %
2013	2.112.986.995.642	1.779.882.978.579	118,71 %
2014	1.599.868.616.630	2.197.853.435.455	72,79 %
2015	1.709.756.353.536	2.011.780.770.795	84,98 %

Tabel IV.1 : Tabel Rasio Lancar

Dari tabel diatas menggambarkan bahwa rasio lancar pada tahun 2011-2012 tingkat likuiditas mengalami peningkatan yaitu dari 112,71 % menjadi sebesar 135,66 %, terjadi peningkatan sebesar 22,95 %. Untuk tahun 2012-2013 terjadi penurunan yaitu dari 135,66 % menjadi 118,71 %, terjadi penurunan sebesar 16,95 %. Pada tahun berikutnya juga mengalami penurunan menjadi 72,79 %, terjadi penurunan sebesar 45,92 % pada tahun 2014. Tetapi pada tahun 2015 perusahaan berhasil meningkatkannya menjadi 84,98 %, terjadi peningkatan sebesar 12,19 %. Hal ini menunjukkan perusahaan mengalami penurunan likuiditas dalam beberapa tahun. Untuk tahun 2011, 2013, 2014 dan 2015 tingkat likuiditas belum mencapai standar

yang ditetapkan BUMN yaitu sebesar 125 %, kondisi ini menunjukkan bahwa keadaan current ratio perusahaan kurang baik.

Dari kesimpulan diatas dapat dilihat tingkat likuiditas rasio lancar (*current ratio*) tertinggi berada ditahun 2012, sedangkan tingkat likuiditas terendah terjadi ditahun 2014.

b. Rasio kas (*Cash ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash \& Cash Equivalentts}}{\text{Current Liabilities}} \times 100 \%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{1.962.573.114.753}{2.135.704.102.534} \times 100 \% \\ &= 91,89 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{1.773.611.449.243}{1.715.105.779.572} \times 100 \% \\ &= 103,41 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{1.454.138.126.456}{1.779.882.978.579} \times 100 \% \\ &= 81,69 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{1.172.308.853.516}{2.197.853.435.455} \times 100 \% \\ &= 53,33 \% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2015} &= \frac{827.081.535.887}{2.011.780.770.795} \times 100 \% \\ &= 41,11 \% \end{aligned}$$

Berikut adalah tabel perhitungan Rasio Kas (*Cash Ratio*) :

Tahun	Kas dan Bank	Utang Lancar	Rasio Kas
2011	1.962.573.114.753	2.135.704.102.534	91,89 %
2012	1.773.611.449.243	1.715.105.779.572	103,41 %
2013	1.454.138.126.456	1.779.882.978.579	81,69 %
2014	1.172.308.853.516	2.197.853.435.455	53,33 %
2015	827.081.535.887	2.011.780.770.795	41,11 %

Tabel IV.2: *Tabel Rasio kas*

Dari tabel dapat dilihat rasio kas ditahun 2011-2012 mengalami peningkatan yaitu dari 91,89 % menjadi 103,41 %, terjadi peningkatan sebesar 11,52 %. Sedangkan ditahun 2012-2013 terjadi penurunan yaitu dari 103,41 % menjadi 81,69 %, terjadi penurunan sebesar 21,72 %. Hal tersebut juga terjadi pada tahun 2013-2014 yaitu dari 81,69 % menjadi 53,33 %, terjadi penurunan sebesar 28,36 %. Pada tahun 2014-2015 juga terjadi penurunan yaitu dari 53,33 % menjadi 41,11 % , terjadi penurunan sebesar 12,22 %. Namun kondisi diatas dari tahun ke tahun perusahaan telah mampu mencapai standar menteri BUMN yang ditetapkan yaitu sebesar 35%. Hal ini menunjukkan kondisi *cash ratio* perusahaan baik.

Dapat dilihat tingkat likuiditas rasio kas (*cash ratio*) tertinggi terjadi ditahun 2012, sedangkan terendah berada ditahun 2015.

2. Analisa Rasio Likuiditas Perusahaan berdasarkan SK MENEG BUMN.

a. Nilai Bobot Pada tahun 2011

No.	Indikator	Tahun	
		2011	
		Bobot	KEP-100/MBU/2002
1.	Rasio Lancar	112,71%	125%
2.	Rasio Kas	91,89%	35%

Tabel IV.3 : Nilai bobot pada tahun 2011

Dari data tabel diatas dapat dilihat bahwa rasio lancar belum mencapai standart BUMN. Tidak tercapainya rasio lancar dikarenakan terjadi peningkatan pada hutang lancar terutama pada hutang usaha, hutang kontraktor, hutang lain-lain, biaya masih harus dibayar, uang muka penjualan, dan hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo satu tahun yang terdiri dari hutang bank dan hutang wesel bayar perusahaan.

Sedangkan pada rasio kas terlihat perusahaan telah mampu mencapai standart BUMN. Hal ini dikarenakan besarnya kas dan setara kas yang ada didalam perusahaan meningkat dari tahun sebelumnya sehingga mampu menutupi kewajiban jangka pendeknya.

b. Nilai Bobot Pada tahun 2012.

No.	Indikator	Tahun	
		2012	
		Bobot	KEP-100/MBU/2002
1.	Rasio Lancar	135,66%	125%
2.	Rasio Kas	103,41%	35%

Tabel IV.4 : Nilai bobot pada tahun 2012

Dapat dilihat pada tabel bahwa terjadi peningkatan pada rasio lancar dan telah berhasil mencapai standar Menteri BUMN. Hal ini dikarenakan hutang lancar

perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya walaupun diikuti dengan penurunan aktiva lancar pada kas dan setara kasnya namun nilai aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar sehingga perusahaan mampu menutupi hutang jangka pendeknya.

Sedangkan pada rasio kas telah mencapai standart BUMN dan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan kas dan setara kas lebih besar dari hutang lancar walaupun terjadi penurunan pada kas dan setara kas perusahaan dari tahun sebelumnya.

c. Nilai Bobot Pada tahun 2013

No.	Indikator	Tahun	
		2013	
		Bobot	KEP-100/MBU/2002
1.	Rasio Lancar	118,71%	125%
2.	Rasio Kas	81,69%	35%

Tabel IV.5 : *Nilai bobot pada tahun 2013*

Untuk nilai bobot pada tahun 2013 terjadi penurunan pada rasio lancar dari tahun sebelumnya serta diikuti belum tercapainya standar Menteri BUMN. Terjadinya penurunan pada rasio lancar ditahun ini dikarenakan meningkatnya hutang lancar perusahaan dari tahun sebelumnya berupa peningkatan hutang kepada kontraktor antara lain penambahan hutang kepada pihak berelasi, hutang lain-lain berupa peningkatan hutang kepada pihak ketiga, peningkatan uang muka penjualan, hutang jangka panjang jatuh tempo satu tahun antara lain peningkatan yang terjadi pada hutang bank, sewa pembiayaan, dan wesel bayar perusahaan.

Dari segi rasio kas sudah mencapai standart Menteri BUMN, namun terjadi penurunan dibandingkan tahun 2012. Terjadi penurunan dikarenakan meningkatnya

hutang lancar perusahaan terutama pada hutang jangka panjang jatuh tempo. Peningkatan hutang lancar tersebut tidak sebanding dengan peningkatan kas dan setara kas yang mengakibatkan rasio kas pun menurun.

d. Nilai Bobot pada Tahun 2014

No.	Indikator	Tahun	
		2014	
		Bobot	KEP-100/MBU/2002
1.	Rasio Lancar	72,79%	125%
2.	Rasio Kas	53,33%	35%

Tabel IV.6 : Nilai bobot pada tahun 2014

Berdasarkan tingkat likuiditas untuk tahun 2014 menggambarkan bahwa pada rasio lancar mengalami penurunan dan juga masih belum mencapai standar BUMN. Penyebab tidak tercapainya rasio lancar dikarenakan peningkatan pada hutang lancar dan penurunan yang terjadi pada aktiva lancar. Peningkatan terjadi pada hutang usaha, hutang lain-lain berupa peningkatan hutang kepada pihak berelasi, uang muka pelanggan, utang pajak, biaya masih harus dibayar, utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun yang mengalami peningkatan sangat tinggi dari tahun sebelumnya.

Untuk rasio kas tahun 2014 sudah mencapai standart BUMN yang ditetapkan walaupun rasio kas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya. Terjadinya penurunan karena kas dan setara kas yang lebih rendah dibandingkan dengan hutang lancar perusahaan yang sangat tinggi.

e. Nilai Bobot pada Tahun 2015

No.	Indikator	Tahun	
		2015	
		Bobot	KEP-100/MBU/2002
1.	Rasio Lancar	84,98%	125%
2.	Rasio Kas	41,11%	35%

Tabel IV.7 : Nilai bobot pada tahun 2015

Untuk tahun 2015 rasio lancar mengalami peningkatan, akan tetapi peningkatan tersebut masih juga belum mencapai standar BUMN. Penyebab tidak tercapainya rasio lancar dikarenakan peningkatan pada aktiva lancar tidak sebanding dengan hutang lancar. Hutang lancar tetap lebih besar dari nilai aktiva lancar sehingga perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya.

Pada rasio kas mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, namun masih tetap mencapai standart BUMN. Terjadi penurunan dikarenakan hutang lancar yang lebih besar dari nilai kas dan setara kas didalam perusahaan.

Tabel IV.8

**Tabulasi Rasio Likuiditas Menurut KEPMEN BUMN No 100/MBU/2002 Pada
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA III (persero) MEDAN**

Indikator	Tahun					KEP- 100/MBU/2002
	2011	2012	2013	2014	2015	
Rasio Lancar (<i>current ratio</i>)	112,71%	135,66%	118,71%	72,79%	84,98%	125%
Rasio Kas (<i>cash ratio</i>)	91,89%	103,41%	81,69%	53,33%	41,11%	35%

$$\text{Rata-Rata Tingkat Rasio Lancar /tahun} = \frac{112,71 + 135,66 + 118,71 + 72,79 + 84,98}{5}$$

$$= 104,97\%$$

$$\text{Rata-Rata Tingkat Rasio Kas /tahun} = \frac{91,89 + 103,41 + 81,69 + 53,33 + 41,11}{5}$$

$$= 74,29\%$$

Berdasarkan tabel diatas, hasil perhitungan rata-rata tingkat likuiditas pertahunnya untuk rasio lancar rata-rata tingkat likuiditas pertahunnya belum mencapai standart BUMN yang ditetapkan sebesar 125%, karena hasil yang dicapai perusahaan hanya sebesar 104,97%. Sedangkan dari segi rasio kas yang dicapai perusahaan sebesar 74,29%, hasil tersebut sudah mencapai standart BUMN yang ditetapkan sebesar 35%.

B. Pembahasan

1. Rasio Lancar dan Rasio Kas

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan diatas maka akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang menyebabkan perusahaan belum mencapai standar yang ditetapkan oleh menteri BUMN disetiap tahunnya yaitu ditahun 2011 sampai 2015.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan di lihat dari segi rasio kas tingkat likuiditas setiap tahunnya mencapai standart BUMN, hasil perhitungan rata-rata tingkat likuiditas pertahunnya diperoleh sebesar 74,29%, hasil tersebut sangat tinggi diatas standart BUMN yang ditetapkan sebesar 35%. Hal ini mengindikasikan kondisi rasio kas perusahaan baik artinya mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan kas yang tersedia jika suatu saat hutang jangka pendeknya akan jatuh tempo.

Sedangkan dari segi rasio lancar ditahun 2011, 2013, 2014, 2015 tingkat likuiditasnya tidak ada sama sekali yang mencapai standar yang ditetapkan oleh menteri BUMN. Persentasi yang diperoleh ditahun 2011 adalah sebesar 112,71%, pada tahun 2013 sebesar 118,71%, pada tahun 2014 sebesar 72,79% dan pada tahun 2015 sebesar 84,98%. Hasil perhitungan rata-rata tingkat likuiditas pertahunnya sebesar 104,97% dan hasil tersebut masih dibawah standart rasio lancar yang telah ditetapkan oleh SK Menteri BUMN yaitu sebesar 125%. Rendahnya rasio lancar dikarenakan meningkatnya hutang lancar tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar, ini menandakan bahwa perusahaan belum mampu memenuhi hutang atau kewajiban jangka pendeknya jika sudah jatuh tempo, dampaknya adalah para kreditur

akan kehilangan kepercayaan atas perusahaan untuk memberikan lagi pinjaman untuk tahun berikutnya, jika hal ini terjadi maka perusahaan akan sulit menjalankan kegiatan operasi perusahaan karena salah satu modal untuk kegiatan perusahaan adalah dari pinjaman.

Yang menyebabkan rasio lancar tidak mencapai standart menteri BUMN pada tahun 2011 terjadi peningkatan pada hutang lancar terutama pada hutang usaha, hutang kontraktor, hutang lain-lain, biaya masih harus dibayar, uang muka penjualan, dan hutang jangka panjang yang sudah jatuh tempo satu tahun yang terdiri dari hutang bank dan hutang wesel bayar perusahaan.

Sedangkan ditahun 2012 rasio lancar tidak mencapai standart menteri BUMN hutang lancar perusahaan mengalami penurunan dari tahun sebelumnya walaupun diikuti dengan penurunan aktiva lancar pada kas dan setara kasnya namun nilai aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar sehingga perusahaan mampu menutupi hutang jangka pendeknya.

Untuk ditahun 2014 rasio lancar tidak mencapai standart menteri BUMN peningkatan pada hutang lancar dan penurunan yang terjadi pada aktiva lancar. Peningkatan terjadi pada hutang usaha, hutang lain-lain berupa peningkatan hutang kepada pihak berelasi, uang muka pelanggan, utang pajak, biaya masih harus dibayar, utang jangka panjang yang jatuh tempo dalam waktu satu tahun yang mengalami peningkatan sangat tinggi dari tahun sebelumnya.

Untuk ditahun 2015 rasio lancar tidak mencapai standart menteri BUMN peningkatan aktiva lancar tidak sebanding dengan hutang lancar. Hutang lancar tetap

lebih besar dari nilai aktiva lancar sehingga perusahaan tidak mampu membayar hutang jangka pendeknya.

Dengan demikian dari pembahasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab tingkat likuiditas pada rasio lancar dalam beberapa tahun tidak mencapai standart yang ditetapkan Menteri BUMN di akibatkan karena peningkatan persentase hutang lancar tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan penulis pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Penyebab tingkat likuiditas pada rasio lancar dalam beberapa tahun tidak mencapai standart yang ditetapkan Menteri BUMN di akibatkan karena peningkatan hutang lancar tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar perusahaan. Yang menyebabkan perusahaan tidak memiliki dana yang cukup untuk menutupi atau membayar hutang yang ada sehingga harus menunggu dalam waktu yang tertentu untuk mencairkan aktiva lancarnya.
2. Dari hasil penelitian diketahui bahwa pada rasio lancar menunjukkan angka bobot rata-rata yang dicapai perusahaan sebesar 104,97% setiap tahunnya. Kondisi ini kurang baik karena masih berada dibawah standar BUMN yang ditetapkan sebesar 125%. Sedangkan pada rasio kas bobot rata-rata yang dicapai perusahaan sebesar 74,29% setiap tahunnya. Hasil tersebut sangat baik karena telah mencapai standart BUMN yang ditetapkan sebesar 35%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka saran yang dapat dikemukakan penulis pada perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Sebaiknya perusahaan lebih memperhatikan tingkat likuiditasnya dalam hal menambah aktiva lancar dengan cara mengendalikan jumlah persediaan dan mengurangi penggunaan

kas yang tidak efisien agar dapat memenuhi standar yang ditetapkan oleh Menteri BUMN.

2. Sebaiknya perusahaan melakukan peningkatan aktiva lancar seperti memperbesar piutang, mengurangi hutang lancar perusahaan khususnya pinjaman kepada kreditur dan pembelian secara kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Putra Dewa (2015). "Analisis Kinerja Keuangan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Bursa Efek Indonesia. "*Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Vol. 4 No.3, Maret 2015.
- Anne Erika Oktania (2013). "Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Telekomunikasi Indonesia, Tbk. "*Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya. Vol. 2 No. 3 (2013).
- Artisah (2013), "Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Rakabu Sejahtera Di Sragen", Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Harahap, Sofyan, Syafri (2009), "Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan", Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- Kasmir (2012), "Analisa Laporan Keuangan", Jakarta, PT. Raja Grafindo.
- Menteri Badan Usaha Milik Negara, (2002), "Penelitian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara", Jakarta.
- M. O. Tanor., H. Sabijono., S. K. Walandouw (2015). "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. "*Jurnal EMBA*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Jurusan Akuntan Universitas Sam Ratulangi Manado. Vol. 3 No.3, September 2015.
- Munawir, S (2014), "Analisa Laporan Keuangan", Liberty, Yogyakarta.
- Nana Rubianti, (2013), "Analisa Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Pada PT. ADMIRAL LINES Cabang Tanjungpinang", Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Maritim Raja Ali Haji.
- Wahyu Halia Murni, (2011), "Analisa Rasio Likuiditas Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. PLN (persero) Cabang Medan", Skripsi UMSU, Medan.